



## Analisis Kelayakan Usaha Lemang di Kota Tebing Tinggi

Pentagon Tampubolon<sup>1</sup>, Pretty Wati Manik<sup>2</sup>, Rapika Kesatriani Damanik<sup>3</sup>, Tresiwati Malau<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas  
Ekonomi, Universitas Negeri Medan  
Email: [p.shindy1307@gmail.com](mailto:p.shindy1307@gmail.com)  
[Theresiamalau13@gmail.com](mailto:Theresiamalau13@gmail.com)

Penulis Korespondensi: Melati Pelawi  
e-mail: [p.shindy1307@gmail.com](mailto:p.shindy1307@gmail.com)

### ARTIKEL INFO

#### Artikel History:

Menerima: 10 Jan 2024

Diterima: 29 Jan 2024

Tersedia Online: 31 Jan 2024

#### Kata kunci:

Analisa Kelayakan Usaha,  
Bisnis, Pemasaran, Lemang

### ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan input produksi dan Studi kelayakan usaha lemang apakah layak dikembangkan di Kota Tebing Tinggi. Metode penelitian dalam menentukan lokasi penelitian secara Purposive yaitu Kota Tebing Tinggi. Pengambilan Populasi menggunakan metode sensus yaitu mengambil semua sampel yang ada di daerah penelitian yaitu 17 pengusaha lemang. Pengambilan sampel dilakukan secara Random Sampling dan diperoleh sampel satu usaha lemang di Kota Tebing Tinggi. Metode pengumpulan data terdiri dari data sekunder dan data primer. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, analisis kelayakan dan analisis sensitivitas. Hasil Penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah, input produksi yang dikhususkan kepada tenaga kerja dan modal tersedia di daerah penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa  $R/C > 1$ , BEP volume produksi < dari produksi yang dihasilkan, BEP harga < harga produksi yang berarti usaha lemang layak untuk diusahakan, dan kesensitivitasan usaha lemang berada pada 18- 23% yaitu saat semua biaya produksi dinaikan sebanyak 18-23% usaha lemang masih layak untuk dikembangkan

#### Artikel History:

Received: 10 Jan 2024

Accepted: 29 Jan 2024

Available Online: 31 Jan 2024

#### Keywords:

Business Feasibility Analysis,  
Business, Marketing, Lemang

*The purpose of this study is to analyze the availability of production inputs and feasibility studies of lemang businesses whether they are feasible to be developed in Tebing Tinggi City. The research method in determining the location of the study was purposive, namely Tebing Tinggi City. Population sampling used the census method, namely taking all samples in the research area, namely 17 lemang entrepreneurs. Sampling was carried out using Random Sampling and a sample of one lemang business in Tebing Tinggi City was obtained. Data collection methods consist of secondary data and primary data. The data analysis method used is the descriptive method, feasibility analysis and sensitivity analysis. The results of the study obtained from this study are, production inputs that are specifically for labor and capital are available in the research area, the results of the study show that  $R/C > 1$ , BEP production volume <from the production produced, BEP price <production price which means that the lemang business is feasible to be run, and the sensitivity of the lemang business is at 18-23%, namely when all production costs are increased by 18-23% the lemang business is still feasible to be developed*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencarian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011).

Di Indonesia agroindustri dapat diharapkan menjadi sub sektor industri yang strategis. Pengembangan agroindustri diharapkan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian yang secara komperatif, Indonesia merupakan penghasil utama komoditas pertanian penting. Beberapa nilai strategis yang ditawarkan sektor agroindustri yang dilihat sebagai jembatan penghubung antara sektor pertanian pada kegiatan hulu dengan sektor industri pada hilir (Brojonegoro, 2007). Menurut Ibrahim (2003), studi kelayakan yang sering disebut feasibility study merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan.

Pengetian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti financial benefit maupun dalam arti social benefit, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan. Kota Tebing Tinggi merupakan kota jasa dan perdagangan dimana pengolahan hasil pertanian di Kota Tebing Tinggi didominasi oleh industri rumah tangga seperti kue kacang, pengolahan susu kedelai, tahu, gula merah industri rumah tangga keripik, kerupuk, lemang dan lain-lain, namun yang masih populer sampai saat ini adalah lemang.

Lemang adalah suatu metode memasak ketan menjadi nasi dengan menggunakan wadah bambu yang didalamnya dilapisi daun pisang kemudian dibakar/dipanggang diatas api menyala. Ketan yang sudah menjadi nasi ini dengan metode bambu disebut lemang. Lemang pada masa kini ditemukan di beberapa negara dan sejumlah daerah di Indonesia. Dalam perkembangannya, jenis beras yang digunakan bermacam-macam, utamanya adalah beras lokal seperti beras putih, beras merah, beras hitam atau beras pulut. Di daerah Angkola dan Mandailing beras disebut dahanon dan jenisnya bermacam-macam, seperti dahanon sipulo, dahanon silanting, dahanon sipahatta nabara, dan dahanon sipulut (beras ketan), diantara jenis-jenis beras yang ada, beras ketan yang paling populer yang kerap dihidangkan (Harahap, 2016).

Ketersediaan input perlu diperhatikan dalam usaha lemang yang dimaksud adalah tenaga kerja dan modal. Modal merupakan hal terpenting untuk memulai suatu usaha. Modal digunakan untuk membeli berbagai alat investasi untuk memulai suatu usaha. Tenaga kerja juga diperlukan untuk memulai suatu usaha. Adapun fungsi dari tenaga kerja yaitu untuk mempermudah kita dalam suatu pekerjaan, misalnya adanya tenaga kerja dalam keluarga, dan tenaga kerja luar keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah usaha lemang layak dikembangkan serta menganalisis ketersediaan input yaitu Alat operasional, bahan baku, tenaga kerja dan modal untuk usaha lemang.

Muhammad Fahrul Rozi pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Anggrek di Kota Medan” menggunakan metode perhitungan BEP dan R/C Ratio didapatkan hasil yaitu bahwa Usahatani anggrek di Kota Medan layak untuk diusahakan di Kota Medan. Ada pula penelitian oleh Anggara Wirahadi tahun 2016 yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan dan Nilai Tambah Pada Mie Iris Ubi Hasil Olahan Ubi Kayu (Studi Kasus: Desa Pegajahan, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai)” menggunakan metode kelayakan R/C Ratio diperoleh hasil bahwa Usaha Pengolahan Mie Iris Ubi layak diusahakan di Desa Pegajahan, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai). Selain itu juga penelitian

oleh Karina Shafira tahun 2015 yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Gula Aren (Studi Kasus: Desa Mancang, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat)” dengan menggunakan metode perhitungan BEP (Break Even Point) dan R/C Ratio memperoleh hasil bahwa Usaha gula aren dinyatakan layak untuk diusahakan pada Desa Mancang, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan analisis input produksi dan studi kelayakan usaha lemang tersebut dengan judul penelitian “Analisis Studi Kelayakan Usaha Lemang di Kota Tebing Tinggi”.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumberdaya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Putong, 2002). Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya. Manfaat ini dapat terdiri dari beberapa macam, misalnya manfaat bentuk, manfaat waktu, manfaat tempat, serta kombinasi dari beberapa manfaat tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa.

### Biaya

Biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).

### Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Mengingat pentingnya sangat sulit mendefinisikan pendapatan sebagai unsur akuntansi pada dirinya sendiri. Pada dasarnya pendapatan adalah kenaikan laba. Seperti laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu. Umumnya dinyatakan dalam satuan moneter (uang). Pada dasarnya ada dua pendekatan terhadap konsep pendapatan yaitu: (1). Pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk (inflow) dari pada aset yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan. (2). Memusatkan perhatian kepada pencapaian barang dan jasa oleh perusahaan dan transfer dari barang dan jasa kepada konsumen atau produsen lain (Theodorus, 2000).

### Analisis Kelayakan

Analisis R/C singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. R/C Ratio merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur biaya dari suatu produksi, dimana jika nilai R/C Ratio  $>1$  maka proyek atau usaha tersebut layak dilaksanakan, dan jika R/C Ratio  $<1$  maka usaha atau proyek tersebut tidak layak untuk

dilaksanakan. Selain itu alat analisis yang akan digunakan adalah Break Even Point (BEP) yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha mencapai titik impas yaitu tidak rugi dan tidak untung. Break Even Point (BEP) yang akan digunakan yaitu Break Even Point (BEP) Harga dan Break Even Point (BEP) Produksi (Soekartawi, 2002).

### **Analisis Sensitivitas**

Menurut Gittinger dan Hans (1993), analisis sensitivitas adalah menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apa yang terjadi pada proyek tersebut bila ada suatu yang tidak sejalan dengan rencana. Hal ini dibutuhkan dalam analisis proyek, biasanya didasarkan pada proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang terjadi di masa yang akan datang, proyek dapat berubah-ubah sebagai empat permasalahan utama yaitu: Perubahan harga jual produk, Keterlambatan pelaksanaan proyek, Kenaikan Biaya, dan Perubahan Volume Produksi

Usaha industri lemang merupakan usaha yang dilakukan oleh pengusaha lemang dengan mengelola input produksi yang dibutuhkan dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan lemang, penerimaan merupakan hasil perkalian jumlah kuantitas lemang yang diproduksi dengan harga jual lemang. Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga jual lemang. Pendapatan yang diperoleh pengusaha lemang merupakan jumlah penerimaan hasil penjualan lemang dikurang dengan biaya-biaya produksi. Biaya-biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi lemang. Adapun biaya-biaya produksi tersebut antara lain biaya pembelian bahan baku (ketan, kelapa, bambu, daun pisang dan garam), alat operasional (ember, cangkir, saringan, pemeras kelapa, tungku pembakaran, pisau, dan mesin pamarut), tenaga kerja serta modal. Selanjutnya akan dilakukan analisis ekonomi yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha industri lemang. Adapun kriteria kelayakan yang dipakai dalam penelitian ini antara lain R/C Ratio, dan Break Even Point (BEP). Bila kriteria kelayakan tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan usaha tersebut layak untuk dilaksanakan. Jika usaha dikatakan layak artinya usaha tersebut memberikan keuntungan atau manfaat, namun bila dikatakan tidak layak artinya usaha tersebut tidak memberikan keuntungan atau manfaat sehingga pengusaha lemang dapat melakukan tindakan penyesuaian (adjustment) karena usaha yang dilakukan menyimpang dari tujuan semula. Untuk melihat kelayakan usaha lemang, juga dilakukan analisis sensitivitas untuk mengetahui tingkat kepekaan usaha lemang terhadap perubahan yang terjadi, seperti kenaikan biaya produksi. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dirumuskan bahwa Usaha lemang layak dikembangkan di daerah penelitian serta ketersediaan input produksi (alat operasional, bahan baku, tenaga kerja dan modal) tersedia di daerah penelitian.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penentuan daerah penelitian secara purposive atau secara sengaja yaitu di Kota Tebing Tinggi, daerah ini dipilih karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil lemang yang cukup banyak dikenal oleh masyarakat, dan lemang merupakan produk agroindustri yang banyak dihasilkan di daerah tersebut. Penelitian dilakukan pada 18 Mei 2020.

Metode yang digunakan untuk menentukan populasi adalah metode sensus, yaitu semua pengusaha lemang dijadikan populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasi. Untuk itu sampel dipilih dengan metode random sampling yaitu satu pengusaha lemang yang dapat dihubungi peneliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara tidak langsung yang dilakukan secara daring oleh peneliti melalui via voice call dengan pengusaha lemang tersebut dengan beberapa pertanyaan yang diajukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data konsensus Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Serdang Bedagai.

Untuk membuktikan ketersediaan input produksi yaitu alat operasional, modal dan tenaga kerja di daerah penelitian, dijabarkan dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk membuktikan usaha lemang layak dikembangkan di daerah penelitian diuji dengan menggunakan analisis secara sederhana yaitu dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha lemang di daerah penelitian.

Perhitungan jumlah pendapatan dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Cara menghitung biaya penyusutan alat-alat usaha lemang menggunakan metode garis lurus (straight line method) dengan rumus (Soekartawi, 1991).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga beli awal} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa pakai}}$$

R/C (Return Cost Ratio) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya, dan diumuskan sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Revenue (R)}}{\text{Cost (C)}}$$

Keterangan :

R = Revenue = Penerimaan

C = Biaya (Rp)

Kriteria Penilaian :

Jika R/C > 1 maka usaha lemang layak dilaksanakan

Jika R/C < 1 maka usaha lemang tidak layak dilaksanakan

Jika R/C = 1 maka usaha lemang dalam keadaan impas.

Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana total Revenue sama dengan total cost. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Di Tingkat Produsen}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Dengan kriteria uji:

- a. BEP Produksi < Produksi yang dihasilkan, maka usaha lemang layak dilaksanakan.
- b. BEP Produksi = Produksi yang dihasilkan, maka usaha lemang mencapai titik impas, artinya tidak untung dan tidak rugi.
- c. BEP Produksi > Produksi yang dihasilkan, maka usaha lemang tidak layak dilaksanakan.
- d. BEP Harga < Harga jual produk, maka usaha lemang layak dilaksanakan.
- e. BEP Harga = Harga jual produk, maka usaha lemang mencapai titik impas,

artinya tidak untung dan tidak rugi.

f.  $BEP \text{ Harga} > \text{Harga jual produk}$ , maka usaha lemang tidak layak dilaksanakan (Soekartawi, 1994).

### **Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah variabel-variabel penting dalam beberapa kombinasi dengan suatu persentase tertentu yang sudah diketahui atau diprediksi. Kemudian dinilai seberapa besar sensitivitas perubahan variabel-variabel tersebut berdampak pada hasil kelayakan (R/C, BEP produksi, dan BEP harga). Dalam penelitian ini, perubahan yang biasa terjadi dalam menjalankan usaha lemang, umumnya dikarenakan oleh perubahan total biaya produksi. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat apakah yang terjadi pada usaha lemang jika terjadi kenaikan biaya masih tetap dikatakan layak atau tidak dalam kondisi tersebut.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketersediaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang bekerja di usaha industri lemang khususnya dalam pembuatan lemang rata-rata adalah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dikarenakan usaha industri lemang masih industri rumahan atau industri kecil, sehingga cukup dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk mengelola lemang, namun menurut keterangan responden ada juga beberapa pengusaha yang menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKDK) dikarenakan terdapat kondisi tertentu, banyak nya lemang yang harus diolah sehingga tidak bisa mengerjakannya hanya dengan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dikarenakan kondisi

### **Ketersediaan Modal**

Di daerah penelitian usaha industri lemang cukup dikenal wisatawan dalam maupun luar kota, namun lemang bukanlah makanan sehari-hari dan tidak semua masyarakat umum menyukai lemang. Jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha juga beragam, dari produksi yang sedikit hingga lumayan banyak. Oleh karena itu untuk industri lemang para pengusaha lemang menggunakan modal sendiri termasuk responden dalam penelitian ini.

### **Biaya Tetap dan Biaya Variabel**

Adapun Biaya PBB : Besarnya biaya Pajak Bumi Bangunan(PBB) adalah Rp 1.838. Biaya Alat Perlengkapan: Besarnya biaya alat perlengkapan dalam usaha lemang selama periode produksi (1 bulan) rata-rata sebesar Rp 31.862 per usaha per bulan.

Biaya variabel pada usaha lemang terdiri dari biaya bahan baku, biaya operasional dan tenaga kerja selama periode produksi (1 bulan).

- a. Biaya Bahan : Baku dalam pembuatan lemang di daerah penelitian bahan baku yang diperlukan adalah ketan, santan kelapa, bambu, daun pisang dan bahan baku tambahan yaitu garam. Besarnya biaya bahan baku dalam usaha lemang selama periode produksi (1 bulan) rata-rata sebesar Rp 5.458.971 per usaha per bulan.
- b. Biaya Operasional: Dalam pembuatan lemang di Kota Tebing Tinggi bahan operasional yang diperlukan adalah kayu, minyak tanah, listrik dan air. Besarnya biaya operasional dalam usaha lemang selama periode (1 bulan) rata-rata sebesar Rp 1.268.588 per usaha per bulan.
- c. Biaya Tenaga Kerja: Sumber tenaga kerja dalam penyelenggaraan usaha lemang di daerah penelitian ada yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Curahan tenaga kerja meliputi pengepakan lemang dan pengolahan

lemang, namun pada pengepakan lemag semua pengusaha menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga. Dengan demikian biaya rata-rata tenaga kerja usaha lemag selama periode produksi (1 bulan) di Kota Tebing Tinggi rata-rata sebesar Rp 820.588 per usaha per bulan.

Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Analisis ini digunakan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha lemag selama 1 periode produksi (1 bulan) di Kota Tebing Tinggi. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha lemag selama periode produksi (1 bulan) di daerah penelitian adalah rata-rata Rp 7.581.847 per usaha per bulan.

### **Analisis Pendapatan**

Total penerimaan (Total Return) adalah perkalian antara produksi lemag yang diperoleh pengusaha lemag dengan harga jual lemag saat dilakukannya penelitian ini. Analisis digunakan untuk mengetahui perolehan total penerimaan pada usaha lemag selama periode produksi (1 bulan) di daerah penelitian. Produksi lemag yang diperoleh pengusaha selama periode produksi (1 bulan) rata-rata sebesar 862 batang per usaha per bulan, dimana harga rata-rata nya adalah Rp 10.882/batang, maka penerimaan dari hasil usaha lemag rata-rata sebesar Rp 9.888.235. Pendapatan adalah besar pendapatan yang diperoleh pengusaha lemag dari usaha yang dijalankan sebesar Rp. 2.306.388.

### **Analisis Kelayakan Usaha Lemang**

Untuk menilai suatu usaha lemag dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan usaha telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteria tertentu. Dengan demikian, kriteria kelayakan usaha merupakan suatu alat apakah suatu usaha yang dilaksanakan layak atau tidak layak. Analisis kelayakan usaha lemag yang dijalankan tentunya sangat membantu para pengusaha lemag untuk melanjutkan usahanya.

**BEP Volume Produksi.** BEP merupakan keadaan dimana produksi dalam satu perusahaan tidak ada untung dan tidak ada rugi, impas antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan yang diterima. BEP Volume Produksi dapat diperoleh dengan menggunakan perhitungan dengan membandingkan total biaya dengan harga jual di tingkat pengusaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP volume produksi yaitu rata-rata sebesar 697 Batang batang per bulan, dimana produksi lebih besar daripada BEP volume produksi ( $862 > 697$  batang) maka usaha lemag layak untuk diusahakan.

**BEP Harga Produksi.** Selain BEP Harga produksi analisis kelayakan usaha lemag juga dapat dianalisis melalui BEP harga produksi. BEP harga produksi dapat diperoleh dengan menggunakan perhitungan dengan membandingkan total biaya dengan total produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP harga produksi yaitu rata-rata sebesar Rp 8.769, dimana harga lemag lebih besar daripada BEP harga produksi ( $\text{Rp } 10.882 > \text{Rp } 8.769$ ) maka usaha lemag dinyatakan layak untuk diusahakan.

### **Analisis Kelayakan dengan R/C Ratio**

R/C Ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak, maka dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Dari hasil pengolahan data pada usaha lemag selama periode produksi (1 bulan) di Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh

pengusaha lemag rata-rata 1,30 yang merupakan pembagian dari penerimaan dan total biaya, dimana R/C lebih besar dari 1 ( $1,30 > 1$ ) berarti usaha tersebut secara layak untuk diusahakan, karena setiap pengeluaran Rp 1 maka hasil yang akan diperoleh adalah Rp 1,30.

### Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan terhadap kemungkinan terjadinya peningkatan biaya produksi sebesar 18% - 23%. Hal ini dikarenakan peningkatan variabel biaya produksi merupakan salah satu kriteria sensitivitas. Dengan menggunakan analisis sensitivitas, hasil perhitungan yang diperoleh akan berubah sesuai persentase peningkatan biaya produksi secara keseluruhan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa apabila biaya meningkat 18% pada usaha lemag maka diperoleh nilai R/C 1,09, nilai BEP volume produksi 836, nilai BEP harga produksi 10.555. Berdasarkan perhitungan kelayakan tersebut maka dapat disimpulkan usaha lemag di Kota Tebing Tinggi layak dilaksanakan karena masih memiliki kelenturan sebesar 18%. Kemudian apabila biaya meningkat 23% pada usaha lemag maka diperoleh nilai R/C 1,06, nilai BEP volume produksi 857, nilai BEP harga produksi 10.819. Berdasarkan perhitungan kelayakan tersebut maka dapat disimpulkan usaha lemag di Kota Tebing Tinggi layak dilaksanakan karena masih memiliki kelenturan 23%, namun setelah kenaikan biaya produksi diatas 23% usaha lemag tidak layak lagi diusahakan, karena batas sensitivitas nya hanya 23%.

## 5. KESIMPULAN

Melalui pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan: (1). Input produksi seperti tenaga kerja dan modal tersedia di daerah Penelitian sebagai tenaga kerja dan modal yang bersumber dari dalam usaha. (2). Usaha lemag memiliki R/C  $> 1$ , volume produksi  $>$  BEP volume produksi, harga produksi  $>$  BEP harga produksi, sehingga usaha lemag dikatakan layak untuk diusahakan, dan juga usaha lemag memiliki sensitivitas mencapai 18-23% apabila biaya produksi naik dan masih dikatakan layak.

Diharapkan kepada pengusaha lemag untuk dapat mengembangkan, meningkatkan kualitas, dan memodifikasi lemag contohnya dengan rendang dan varian rasa lain agar lemag dari Tebing Tinggi lebih diminati oleh para wisata kuliner dari dalam maupun luar kota. Diharapkan Pemerintah memberikan bantuan yang dapat mempermudah dan membuat usaha lemag lebih maju misalnya seperti modal dan alat operasional yang lebih canggih, dan promosi agar usaha lemag tetap berkembang di Kota Tebing Tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, Rochmat. (2017). Studi Kelayakan Bisnis. Unmuh Ponorogo Press
- Hasanah, H. (2008). Pengaruh Lama Fermentasi Terhadap Alkohol Tape Hitam dan Tape Singkong. Universitas Islam Negeri. Malang.
- Dr. Dedi Purwana E.S.,M.Bus dkk. (2018). Studi Kelayakan Bisnis. PT RajaGrafindo Persada
- Lihu, Adhe Sihombing. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Lemang Di Kota Tebing Tinggi. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara